

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaingan antar satu perusahaan dengan perusahaan lain merupakan hal yang pasti, sehingga kondisi ini menuntut perusahaan untuk dapat berkembang dan bertahan dalam persaingan yang sangat ketat. Untuk dapat berkembang, perusahaan membutuhkan asupan dana dari pihak luar yang nantinya akan digunakan sebagai modal dalam menjalankan perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk memperoleh dana adalah melalui pasar modal.

Menurut Pratama dan Purwanto (2014), Pasar modal merupakan indikator ekonomi suatu negara. Pasar modal yang sedang meningkat mengidentifikasi bahwa negara tersebut sedang berkembang, demikian juga sebaliknya. Pasar modal merupakan suatu sarana bagi perusahaan untuk mengatasi permasalahan likuiditas dan sebagai sarana untuk investor melakukan investasi dengan resiko yang bersedia ditanggung dan dengan harapan memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan. Investor dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai perusahaan, baik informasi yang tersedia dipublik maupun informasi pribadi sebelum berinvestasi dari pasar modal sebelum melakukan investasi.

Salah satu instrumen dalam pasar modal yang mendorong perkembangan pasar modal itu sendiri adalah saham. Saham adalah suatu nilai atau pembukuan dalam

berbagai instrumen atau bagian finansial bisnis yang mengarah kepada kepemilikan suatu perusahaan. Dengan mengeluarkan saham perusahaan dapat menarik para calon investor agar mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dari dana yang diinvestasikan oleh para investor itulah perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka panjang dapat memperoleh sumber pendanaan, sehingga dapat meningkatkan modal bisnis suatu perusahaan.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelin, 2001). Investasi pada dasarnya bersifat mudah dirubah, sehingga sebelum mengambil keputusan investasi, seseorang investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang memperlihatkan kondisi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Para investor mengukur kinerja dari suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang selalu menjadi fokus atau indikator dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para investor atau pemegang saham.

Salah satu informasi yang penting bagi *stockholder* atau pemegang saham mengenai perusahaan adalah informasi profitabilitas dari perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Profitabilitas digunakan sebagai salah satu indikator dalam

membuat keputusan sebelum calon pemegang saham atau investor mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya kinerja perusahaan lebih banyak diukur dari rasio-rasio keuangan pada periode tertentu. Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitupun sebaliknya jika rasio perusahaan baik, para calon investor akan menginvestasikan modalnya (Hendra, 2001).

Analisis rasio keuangan yang sering digunakan selama ini terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio likuiditas (Hendra, 2001). Menurut (Munawir, 2002), penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan antara lain rasio keuangan biasanya tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga, sulit digunakan digunakan antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akuntasinya dan rasio keuangan hanya menggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal pelaporan keuangan dan periode pelaporan keuangan. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang umumnya dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas dinilai sulit untuk mengetahui apakah nilai dari perusahaan telah tercipta atau belum, karena pada pengukuran rasio profitabilitas mengabaikan adanya biaya modal.

Untuk mengatasi hal tersebut, pada tahun 1989, Konsultan Stern Steward Management Service memperkenalkan EVA (*Economic Value Added*) sebagai

ukuran tunggal kinerja keuangan untuk mengatasi kelemahan dari perhitungan menggunakan rasio keuangan, dimana EVA menggunakan biaya modal dalam perhitungannya, yang tidak dilakukan dalam perhitungan konvensional seperti perhitungan menggunakan rasio. *Economic Value Added* atau EVA tidak hanya membantu calon investor dalam melihat bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan tersebut, tetapi dengan menggunakan metode perhitungan EVA, investor dapat mengetahui nilai tambah ekonomi dari perusahaan tersebut.

Pratama dan Purwanto (2014) mendefinisikan EVA sebagai indikator kinerja perusahaan yang mengukur apakah pada suatu periode perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi pemilik modalnya. Pada dasarnya EVA merupakan keuntungan operasi setelah pajak, dikurangi dengan biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur. Metode ini dapat digunakan untuk mengukur nilai tambah perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi.

Menurut Mughni, *et al* (2013) jika manajer dapat memfokuskan perusahaan untuk menggunakan konsep EVA, konsep ini akan membantu memastikan bahwa perusahaan telah beroperasi dengan cara yang konsisten untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Apabila EVA tersebut meningkat hal tersebut mengisyaratkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan kesejahteraan para pemegang saham dapat ditingkatkan.

Selain metode *Economic Value Added* (EVA), terdapat metode lain yang dapat digunakan oleh investor dalam menentukan nilai tambah pasar dari perusahaan yaitu

metode *Market Value Added* (MVA). Menurut Mirza dan Imbuh (1999) dalam Winarto (2010) menyatakan bahwa kekayaan atau kesejahteraan pemilik atau *stakeholder* akan bertambah atau maksimum jika MVA juga bertambah atau maksimum.

Secara sederhana konsep dari *Market Value Added* atau MVA mengacu pada saham dan obligasi perusahaan yang dikurangi biaya modal yang diinvestasikan (Sonia R, *et al.*2014). MVA, sama halnya dengan EVA, dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam mengukur kinerja keuangan dimana metode ini akan menilai dampak tindakan manajer terhadap tingkat kemakmuran *stakeholder* sejak perusahaan didirikan. Metode perhitungan nilai tambah pasar suatu perusahaan atau *Market Value Added* (MVA) ini dikembangkan oleh Sern, Stewart & Co. yang memperkenalkan MVA sebagai alat ukur perhitungan keberhasilan perusahaan dalam menambah kekayaan *stakeholdernya*.

MVA menunjukkan seberapa besar nilai tambah terhadap modal yang selama perusahaan berdiri, dimana MVA merupakan selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas. EVA dan MVA bernilai positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pasar dan pemilik modal, karena perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modalnya sehingga nilai perusahaan akan naik, begitu juga sebaliknya. Kekuatan konsep EVA dan MVA adalah penciptaan nilai perusahaan dan manajemen dengan mengetahui beberapa biaya riil yang akan dikeluarkan dari perusahaan, sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal dapat diperhatikan baik oleh perusahaan maupun investor.

Pada saat ini, perusahaan tidak hanya memiliki tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, karena tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja. Perusahaan juga bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* juga merupakan hal penting bagi perusahaan yang menuntut perusahaan untuk menimbang semua strategi yang diambil dan mempertimbangkan dampak dari pengambilan strategi tersebut terhadap seluruh *stakeholder*, sehingga perusahaan tidak hanya memiliki tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya tetapi juga bertujuan untuk menaikkan nilai dari perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi dan mampu bersaing akan lebih diminati oleh investor atau pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan ekspektasi terhadap keuntungan atau laba yang akan diperoleh oleh perusahaan dimasa yang akan datang, yang nantinya akan mengakibatkan naiknya permintaan terhadap saham perusahaan yang juga akan menaikkan harga dari saham perusahaan tersebut.

Untuk mengintegrasikan keinginan dari pemegang saham, manajer dapat menggunakan beberapa cara yaitu meningkatkan produktifitas dari sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bekerjasama dengan perusahaan lain guna menaikkan nilai dari perusahaannya (Batthacaryya dan Phani, 2000). Perhitungan nilai tambah perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan dengan metode perhitungan rasio-rasio keuangan (metode tradisional) karena tidak dapat mengukur nilai tambah yang tercipta dalam periode tertentu, maka pada titik tersebutlah kelebihan dari metode EVA dan MVA.

Besar kecilnya nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang diciptakan oleh suatu perusahaan akan berdampak pada respon para

investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal (Dwitayanti, 2005). Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai ada tidaknya pengaruh antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham. Namun, penelitian sejenis yang telah dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham, namun ada pula yang menyatakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian ini digunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada industri manufaktur. Industri manufaktur merupakan satu dari beberapa industri di Indonesia yang perkembangannya dianggap cukup cepat. Hal ini karena kebutuhan masyarakat terhadap industri ini tinggi. Industri manufaktur juga merupakan salah satu industri yang rentan terhadap perubahan ekonomi. Menurut Sulaiman (2013) salah satu industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan positif adalah sektor industri dasar dan kimia yang terlihat dari peningkatan jumlah emitennya dibanding dengan sektor lainnya.

Sulaiman (2013) menambahkan, pada tahun 2008 jumlah emiten pada sektor industri dasar dan kimia berjumlah 55 perusahaan sedangkan pada tahun 2013 jumlah emiten meningkat menjadi 60 perusahaan. Pada tahun yang sama, sektor industri barang konsumsi pada tahun 2008 terdapat 30 perusahaan dan pada tahun 2012 terdapat 33 perusahaan dan sektor aneka industry tidak mengalami peningkatan emiten dari tahun 2008 hingga 2012 dimana emiten pada sektor ini tetap berjumlah 38 perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang diambil peneliti adalah:

Apakah *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 hingga 2014.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Industri dasar & Kmia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada peridoe 2010 hingga 2014.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari peneltian diharapkan dapat:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan pengaruh EVA dan MVA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur

sub sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 hingga 2014.

2. Memberi tambahan bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi dengan EVA dan MVA.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi hal hal yang akan dibahas dalam setiap bab sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya serta kerangka pemikiran penelitian dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian serta implikasi penelitian.

## BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

